

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk besar dan multietnik. Berdasarkan data yang diperoleh dari sensus penduduk 2010 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, maka kita dapat mengetahui bahwa terdapat 1.340 suku bangsa di Indonesia. Dari jumlah sebanyak itu, hanya 15 etnik yang memiliki jumlah anggota lebih dari 1 juta jiwa. Selebihnya merupakan kelompok etnik dengan jumlah anggota kurang dari 1 juta jiwa yang tersebar di seluruh wilayah kepulauan Indonesia.

Komposisi etnik di Indonesia menurut sensus penduduk tahun 2010 sebagai berikut. Jumlah etnik yang terbesar adalah Jawa dengan jumlah 83,86 juta jiwa atau 41,71% dari total etnik di Indonesia. Kedua ditempati suku Sunda dengan 30,97 juta jiwa atau 15,41%. 13 besar lainnya secara berurutan adalah Melayu (6,94 juta/3,45%), Madura (6,77 juta/3,37%), Batak (6,07 juta/3,02%), Minangkabau (5,47 juta/2,72%), Betawi (5,04 juta/2,51%), Bugis (5,01 juta/2,49%), Banten (4,11 juta/2,05%), Banjar (3,49 juta/1,74%), Bali (3,024 juta/1,51%), Sasak (2,61 juta/1,30%), Makassar (1,98 juta/0,90%), Cirebon (1,89 juta/0,94%), dan Tionghoa/Huldanalo (1,73 juta/0,86%) (BPS, 2010).

Suku Anak Dalam atau yang biasa disebut dengan SAD merupakan salah satu suku bangsa yang memiliki jumlah anggota kurang dari 1 juta jiwa. Menurut data dari Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jambi pada tahun 2010 menyebutkan bahwa populasi komunitas SAD di Provinsi Jambi dari tahun 1973

sampai tahun 2010 sebanyak 6.773 KK / 28.883 Jiwa yang tersebar di 8 (delapan) Kabupaten, yaitu Kabupaten Batang Hari, Muaro Jambi, Tebo, Sarolangun, Merangin, Bungo, Tanjung Jabung Barat, dan Tanjung Jabung Timur (Dinsoskertrans, 2013:28).

SAD merupakan salah satu kelompok minoritas yang hidup di hutan dataran rendah Provinsi Jambi. SAD biasa disebut juga dengan Orang Rimba atau Orang Kubu. Menurut Van Dongen dalam Yanto (2016:15), istilah kubu ini adalah sebutan yang dilekatkan oleh masyarakat Melayu untuk menyebut orang-orang primitif yang taraf kemampuannya masih sangat rendah, kotor, bau, bodoh, dan tak beragama yang ditemui di daerah perbatasan pedalaman Jambi. Sedangkan penyebutan Orang Rimba merupakan kata yang mereka gunakan untuk menyebut diri mereka sendiri (Manurung, 2013:8).

Istilah Orang Kubu ini tidak disukai oleh SAD, karena istilah itu tidak disesuaikan dengan pendapat mereka dan dianggap sebagai penghinaan bagi komunitas mereka yang umumnya hidup dan tersebar di kawasan hutan Provinsi Jambi. SAD tidak menyebut dirinya Kubu, tapi menyebut dirinya sebagai Orang Rimba atau SAD. Penamaan SAD sendiri dimulai setelah kemerdekaan. Sebagai suatu bentuk penghormatan Pemerintah terhadap kelompok minoritas yang umumnya hidup di pedalaman hutan Jambi, akhirnya penamaan Orang Kubu diganti menjadi Suku Anak Dalam (Yanto, 2016:16).

SAD memiliki pola hidup yang bergantung dengan sumberdaya hutan, sehingga semua aktivitas hidup mereka akan sangat ditentukan oleh hutan. Oleh karena pola hidup demikian Suku Anak Dalam mengambil posisi yang berkebalikan dengan

masyarakat pada umumnya. Jika masyarakat umumnya tinggal menetap, beragama dan bersekolah, SAD mengambil posisi sebaliknya. Mereka hidup berpindah-pindah (*nomaden*), terutama ketika ada kematian. Terkait agama, sebagian besar Suku Anak dalam menganut kepercayaan terhadap dewa-dewa. Semua budaya dari luar dianggap tabu untuk kehidupan mereka dan dianggap bisa membawa penyakit yang akan menghancurkan hidup mereka.

Kehidupan yang seperti ini menyebabkan SAD menjadi komunitas yang sangat tertutup dengan dunia luar. Akan tetapi, ketika hutan yang menjadi rumah SAD dibuka untuk hutan tanaman industri, perkebunan sawit, dan transmigrasi, menyebabkan SAD kehilangan sumber hidupnya. Untuk bisa terus melanjutkan hidup, maka mereka harus keluar dari hutan dan beradaptasi dengan dunia luar. Pemerintah pun ikut membantu dan memfasilitasi SAD agar terlepas dari kehidupan yang tertinggal dan bisa berbaaur dengan masyarakat lainnya dengan mengadakan program-program pemberdayaan.

SAD digolongkan oleh Departemen Sosial sebagai masyarakat terasing melalui kebijakan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Terasing atau yang disingkat dengan PKSMT (Depsos RI, 1999:19). Program PKSMT bertujuan untuk membina atau memberdayakan masyarakat SAD dalam segala aspek kehidupan agar dapat berperan aktif dalam pembangunan, tanpa harus melihat kondisi sosial budaya dan lingkungan. Kemudian pada tahun 2000 penamaan masyarakat terasing tidak lagi dipakai oleh Pemerintah. Kebijakan PKSMT tersebut diganti dengan kebijakan pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil atau yang disingkat dengan KAT.

Pemberdayaan KAT merupakan salah satu program lanjutan yang dicanangkan Pemerintah pada masa Otonomi Daerah. Ciri-ciri KAT terdiri atas sekumpulan orang dalam jumlah tertentu yang terikat oleh kesatuan geografis, ekonomi, sosial budaya, miskin, terpencil, atau rentan sosial ekonomi. Memiliki kriteria keterbatasan akses pelayanan sosial dasar, tertutup, homogen, kehidupannya tergantung pada sumber daya alam, marjinal di perdesaan, tinggal di wilayah perbatasan antar negara, wilayah pesisir, pulau-pulau terluar, atau terpencil (Permensos RI, 2012:6).

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia dalam Bappenas (2013:17), dalam tahun 2012 populasi Komunitas Adat Terpencil/KAT tersebar di 24 Provinsi, 263 Kabupaten, 1.044 Kecamatan, 2.304 Desa, dan 2.971 Lokasi. Jumlah persebaran warga KAT berdasarkan Data tahun 2013 RPJMN II (2009-2014) sebanyak 213.080 KK, dengan jumlah populasi warga KAT yang sudah diberdayakan sebanyak 90.935 KK (42,68%), sedang diberdayakan 6.120 KK (2,87%), dan belum diberdayakan 116.025 KK (54,45%).

Kabupaten Batang Hari terletak di bagian tengah Provinsi Jambi dengan luas wilayah 5.180,35 km² (www.batangharikab.go.id; diakses tanggal 15 Januari 2018). Kabupaten Batang Hari merupakan salah satu kabupaten yang memiliki jumlah populasi SAD yang cukup besar. Data yang diperoleh dari Dinas Sosial Kabupaten Batang Hari tentang inventarisasi KAT yang telah dibina (Purnabina) dan sedang dibina pada tahun 2017 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1
Daftar Inventarisasi KAT Yang Telah Dibina (Purnabina), Sedang Dibina
Kabupaten Batang Hari 2017

NO	KECAMATAN	DESA	LOKASI PROYEK	TAHUN	JUMLAH	KETERANGAN
----	-----------	------	---------------	-------	--------	------------

				PEMBINAAN PROYEK DILAKSANAKAN	KK	JIWA	
1	MUARA BULIAN	SINGKAWANG	SINGKAWANG	1999-2002	75	305	DISERAHKAN KE DESA
		MUARO SINGOAN	SIALANG PUNGGUK	1999-2000	88	299	PEMB. PERUMAHAN
2	MUARA TEMBESI	JEBAK I	BKT TEMBESI I	1992-1993	45	255	DISERAHKAN KE PEMDA
		JEBAK II	BKT TEMBESI II	1993-1994	40	133	DISERAHKAN KE PEMDA
		JEBAK III	BKT TEMBESI III	1996-1997	68	273	DISERAHKAN KE PEMDA
3	BAJUBANG	POMPA AIR	POMPA AIR	2006-2008	150	583	DALAM PEMBINAAN
		BUNGKU	BUNGKU	1999-2000	100	213	PEMB. PERUMAHAN
4	MUARO SEBO ULU	PADANG KALAPO	SUNGAI BEBER	2008-2011	55	402	DALAM PEMBINAAN
		BATU SAWAR	BATU SAWAR	1995-1996	54	289	DALAM PEMBINAAN
		SUNGAI LINGKAR	SUNGAI LINGKAR	1996-1997	43	229	DALAM PEMBINAAN
		SUNGAI RUAN	SUNGAI RUAN	1997-1998	61	301	DALAM PEMBINAAN
5	BATIN XXIV	HAJRAN	SERENGAM	1995-1996	64	441	DISERAHKAN KE PEMDA
		JANGGA AUR	JANGGA AUR	1989-1994	70	350	DISERAHKAN KE PEMDA
JUMLAH					913	4073	

Sumber: Dinas Sosial Kabupaten Batang Hari, 2017

Berdasarkan data diatas dapat kita lihat bahwa di Kabupaten Batang Hari jumlah SAD yang telah dan sedang diberdayakan sebanyak 913 KK/ 4.073 jiwa. Dengan semakin terbukanya akses terhadap dunia luar dan terancamnya hutan sebagai kawasan hidup mereka membuat SAD di Kabupaten Batang Hari keluar dari hutan dan beradaptasi dengan lingkungan baru.

Adaptasi SAD ini menyebabkan suatu perubahan sosial dalam sistem sosial kehidupan mereka. Menurut Soemardjan dalam Martono (2012:4), perubahan sosial

meliputi segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Sistem sosial yang berubah ini menyebabkan struktur sosial mereka berubah pula.

Adaptasi yang telah dilakukan SAD di Desa Singkawang dengan lingkungannya yang baru telah dikatakan berhasil. Tempat tinggal mereka tidak berpindah-pindah lagi (*nomaden*). Kementerian Sosial telah membangun pemukiman permanen untuk mereka. Berdasarkan observasi awal terlihat bahwa kondisi pemukiman SAD di Desa Singkawang sudah menunjukkan nuansa perdesaan dengan penduduknya yang sudah sepenuhnya menetap. Mereka sudah membaur dengan warga lain, bahkan telah melakukan perkawinan silang dengan warga di luar komunitas mereka. Mereka juga telah pandai menggunakan teknologi, seperti sepeda motor, televisi, dan juga *handphone*. Sebagian besar bermata pencaharian sebagai penyadap karet atau pemanen buah kelapa sawit. Adapun terkait dengan agama mereka sekarang, seluruh anggota SAD di Desa Singkawang telah memeluk agama Islam.

Program pemberdayaan KAT yang telah dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Batang Hari di Desa Singkawang sudah berakhir sejak tahun 2006 (Bappenas, 2013:115). Selanjutnya pemberdayaan SAD di Desa Singkawang ini diserahkan kepada aparatur desa. Desa yang menurut UU NO.5 Tahun 1979 merupakan organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah Camat, oleh Dinas Sosial dirasakan telah mampu untuk mandiri melanjutkan pembinaan kepada SAD di Desa Singkawang.

1.2 Perumusan Masalah

Mencermati kehidupan sosial SAD di Desa Singkawang pada saat sekarang ini yang telah hidup menetap secara berdampingan dengan masyarakat desa lainnya dianggap penting dan menarik untuk diteliti. Pada tabel 1 tentang daftar inventarisasi KAT yang telah dibina dan sedang dibina di Kabupaten Batang Hari terlihat bahwa sebanyak 913 KK atau 4073 jiwa sudah mendapatkan pembinaan.

SAD berbeda karakteristik maupun identitas budaya, namun mereka dapat diterima oleh masyarakat lainnya di Desa Singkawang tanpa ada gangguan yang signifikan. SAD di Desa Singkawang telah hidup menetap, memeluk agama resmi, mengenyam pendidikan, membaur dengan masyarakat lain, menikah dengan masyarakat di luar komunitas mereka, dan juga telah cakap menggunakan teknologi. Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka muncullah pertanyaan yang menarik untuk dilakukan penelitian, yakni **“Bagaimana bentuk adaptasi sosial ekonomi yang dilakukan Suku Anak Dalam yang sudah tinggal menetap (Purnabina) di Desa Singkawang?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum :

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk adaptasi sosial ekonomi yang dilakukan Suku Anak Dalam yang sudah tinggal menetap (Purnabina) di Desa Singkawang.

1.3.2 Tujuan Khusus :

- 1 Mendeskripsikan bentuk adaptasi sosial ekonomi yang dilakukan Suku Anak Dalam yang sudah tinggal menetap (Purnabina).
- 2 Mendeskripsikan kendala-kendala yang dialami Suku Anak Dalam untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan ketika tinggal menetap (Purnabina).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Akademis

Memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial khususnya sosiologi perubahan sosial.

1.4.2 Aspek Praktis

- 2 Memberikan bahan masukan untuk peneliti lain khususnya yang tertarik dengan permasalahan tersebut.
- 3 Memberikan bahan masukan kepada pemerintah dan pihak-pihak terkait untuk dapat terus memberikan perhatian yang positif kepada Suku Anak Dalam



1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Tinjauan Sosiologis

Sosiologi merupakan disiplin ilmu yang berparadigma ganda. Sosiologi memiliki beberapa pendekatan dan kerangka pemikiran dalam menjelaskan dan memahami masalah-masalah sosial. Paradigma adalah pandangan yang mendasar dari ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan (Ritzer, 2014:5-7). Perbedaan dalam menggunakan paradigma sosiologi akan berimplikasi langsung pada teori dan metode yang digunakan dalam memahami suatu realitas sosial.

Pada penelitian ini, untuk mendeskripsikan bentuk adaptasi sosial ekonomi yang dilakukan oleh Suku Anak Dalam yang sudah hidup menetap, penulis menggunakan paradigma fakta sosial Emile Durkheim dengan teorinya tentang solidaritas sosial. Fakta sosial menurut Durkheim adalah cara berpikir, bertindak, dan merasa seseorang berdasarkan tiga karakteristik, yaitu umum, memaksa, dan eksternal (Damsar, 2015:82). Fakta sosial bersifat umum atau tersebar secara meluas dalam satu masyarakat. Dengan kata lain, fakta sosial itu merupakan milik bersama, bukan sifat individu perorangan. Memaksa, yaitu individu harus selalu sesuai dengan fakta sosial tersebut. Eksternal, artinya berada di luar individu. Fakta sosial ada sebelum individu ada dan akan tetap ada setelah individu tiada.

Perilaku manusia akan disebut “sosial” jika ia menjadi bagian dari suatu sistem sosial dan berorientasi kepada lingkungannya. Masyarakat memberikan jalan kepada seorang manusia yang baru lahir dan mengajari ia bagaimana cara berbicara yang betul, berkelakuan baik, bekerja semestinya, kapan ia tahu harus merasa salah atau tidak, sedih atau senang, bangga atau malu. Lingkungan sosial tidak hanya membuat

kondisi-kondisi, tetapi juga merumuskan tujuan-tujuan dan norma-norma kelakuan yang dikenakan kepada individu atau kelompok itu (Veeger, 1986:141-142).

Menurut Durkheim, unsur-unsur pokok dari kebudayaan dan struktur sosial di internalisasikan oleh individu dan kemudian menjadi bagian dari kepribadiannya. Dari interaksi dan kerja sama ini muncul suatu kesadaran kolektif yang melampaui kesadaran-kesadaran individual. Kesadaran kolektif atau kesadaran bersama ini terdiri atas sejumlah kepercayaan, norma, perasaan, dan tekad yang dibagi bersama. Nilai-nilai itu diinternalisasikan dan memaksa individu untuk menyesuaikan diri, walaupun pemaksaan itu tidak dirasakan langsung karena proses penginternalisasian tadi (Veeger, 1986:143-144).

Lewat bukunya *The Division of Labor in Society* Durkheim menganalisis pengaruh atau fungsi kompleksitas dan spesialisasi pembagian kerja dalam struktur sosial dan perubahan-perubahan yang diakibatkannya dalam bentuk-bentuk pokok solidaritas sosial. Solidaritas menurut Durkheim diartikan sebagai suatu hubungan yang mengikat dari dalam diri tiap individu dalam masyarakat yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama. Ada dua tipe solidaritas menurut Durkheim, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas Mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang mayoritas ada pada warga masyarakat yang sama itu. Itu merupakan suatu solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula. Indikator yang paling jelas dari solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang bersifat



menekan (represif). Ciri khas yang penting dari solidaritas mekanik adalah tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan sebagainya (Johnson, 1986: 181-183).

Berlawanan dengan itu, solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas itu didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Durkheim mengatakan bahwa kuatnya solidaritas organik itu ditandai oleh pentingnya hukum yang bersifat memulihkan (restitutif) daripada yang bersifat represif. Pertumbuhan dalam pembagian kerja tidak menghancurkan kesadaran kolektif, hanya saja mengurangi arti pentingnya dalam pengaturan terperinci dalam kehidupan sehari-hari (Johnson, 1986: 183-184).

SAD merupakan masyarakat adat terpencil yang hidup *nomaden* di dalam hutan, mempunyai identitas budaya yang meliputi pewarisan budaya seperti bahasa, mata pencaharian, dan struktur sosial yang berbeda dengan identitas budaya masyarakat yang berada di Desa Singkawang yang mayoritas adalah penduduk asli dan para transmigran. SAD dalam tahap ini masuk ke dalam tipe solidaritas mekanik. Tantangan yang harus dihadapi untuk hidup bersama masyarakat desa adalah tantangan budaya, nilai-nilai, dan norma-norma yang berbeda dari lingkungan asal mereka.

Ketika SAD telah menetap di Desa Singkawang, solidaritas mereka berubah menjadi solidaritas organik. Tuntutan untuk kehidupan yang lebih baik lagi dengan cara hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya membuat perubahan-perubahan yang signifikan pada kehidupan sosial SAD. Mereka yang awalnya tinggal dan memanfaatkan sumber daya hutan, memegang kepercayaan animisme, tertutup

dengan masyarakat luar, dan mempunyai bahasa yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, kini telah berubah dengan cara hidup menetap di perdesaan, memeluk agama Islam, telah bergaul dan hidup dengan masyarakat diluar komunitas mereka, dan memakai bahasa Melayu Jambi yang menjadi bahasa sehari-hari masyarakat Desa Singkawang, juga telah bERMatapencaharian seperti orang desa pada umumnya, mereka bekerja sebagai petani karet, sebagai satuan pengamanan di PT Permata Hijau Group, ada yang memanfaatkan tanaman pekarangan, dan ada pula yang membuka warung sebagai penghasilan tambahan.

1.5.2 Konsep Adaptasi Sosial Ekonomi

Soerjono Soekanto dalam kamus sosiologi (1983:10) memberikan batasan pengertian dari adaptasi sosial yakni :

- 1) Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
- 2) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
- 3) Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
- 4) Penyesuaian dari kelompok terhadap lingkungan.
- 5) Penyesuaian pribadi terhadap lingkungan.
- 6) Penyesuaian biologis atau budaya sebagai hasil seleksi alamiah.

Sedangkan menurut Gerungan (1996:55), adaptasi merupakan suatu proses untuk mencapai keseimbangan dengan lingkungan. Secara luas, keseimbangan itu bisa dicapai dengan dua cara. Cara pertama adalah cara pasif, yakni dengan cara merubah diri sesuai dengan lingkungan. Proses ini dikenal dengan istilah *autoplastis*. Ada dua alasan utama orang melakukan adaptasi *autoplastis* yaitu adanya kesadaran



bahwa orang lain atau lingkungan bisa memberi informasi yang bermanfaat dan upaya agar diterima secara sosial sehingga terhindar dari celaan (Sears, 1994:80). Cara kedua adalah cara aktif, yaitu dengan mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan diri sendiri yang dikenal dengan *aloplastis*.

Menurut Koentjaraningrat (2003:1), adaptasi adalah suatu proses perubahan serta akibatnya dalam suatu organisme yang menyebabkan organisme itu dapat hidup atau berfungsi lebih baik dalam sekitar alam dan lingkungan. Kemudian adaptasi adalah proses menyesuaikan nilai norma, dan pola-pola perilaku antara dua budaya atau lebih (Liliweiri, 2005:30). Proses tersebut akan tercapai apabila didukung oleh adanya kesadaran maupun motivasi yang kuat dari SAD dan juga masyarakat lainnya. Dengan demikian tingkat keberhasilannya dapat terlihat apabila mereka telah cukup betah atau mampu bertahan untuk tinggal di lingkungan yang baru. Dalam penelitian ini yang akan dilihat sebagai bentuk adaptasi sosial adalah dari segi pola hubungan dan komunikasi, perilaku, pola perkawinan, peribadatan, dan pendidikan.

Untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari di lingkungan yang baru maka kegiatan perekonomian harus dilakukan juga. Ekonomi menurut pengertiannya adalah suatu usaha dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaannya berhubungan dengan pengalokasian sumberdaya masyarakat (rumah tangga dan pebisnis/perusahaan) yang terbatas diantara berbagai anggotanya, dengan juga mempertimbangkan kemampuan, usaha, dan keinginan masing-masing (Damsar, 2009:11). Maka pengertian dari adaptasi ekonomi adalah suatu upaya penyesuaian diri dengan lingkungan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan cara memanfaatkan sumberdaya yang ada. Yang akan dilihat sebagai bentuk dari adaptasi

ekonomi disini adalah dari segi mata pencaharian dan pemenuhan-pemenuhan kebutuhan yang bersifat ekonomis.

1.5.3 Suku Anak Dalam

SAD merupakan sekelompok masyarakat adat terpencil yang hidup di dalam hutan Provinsi Jambi. SAD biasa juga disebut sebagai Orang Rimba atau Orang Kubu. Istilah Orang Rimba ini adalah kata yang mereka gunakan untuk menyebut diri mereka sendiri. Sedangkan penyebutan Orang Kubu adalah sebutan yang dilekatkan oleh masyarakat Melayu untuk menyebut orang-orang primitif yang taraf kemampuannya masih sangat rendah, kotor, bau, bodoh, dan tak beragama yang ditemui di daerah perbatasan pedalaman Jambi. Pemerintah memberikan penamaan yang berubah-ubah kepada kelompok ini sesuai dengan program yang akan diberlakukan untuk kelompok ini. Diawali dengan sebutan masyarakat terasing lewat program Pembinaan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Terasing atau PKSMT, yang merupakan generalisasi untuk semua suku yang dianggap “belum hidup normal”. Kemudian pada tahun 2000 diganti dengan program pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (KAT).

1.5.3.1 Asal-Usul Suku Anak Dalam

Cerita tentang asal-usul SAD sangat beragam. Ada cerita yang mengisahkan tentang seorang pemuda yang merantau dari Pagaruyung ke wilayah Jambi yang tidak diketahui asal-usulnya. Dalam cerita tersebut pemuda ini disebut Bujang Perantau. Bujang Perantau ini bertemu dengan seorang putri yang berasal dari buah kelumpang yang terdapat di hutan pedalaman Jambi. Bujang Perantau dan Putri Buah Kelumpang ini menikah dan akhirnya menghasilkan keturunan sebagai cikal bakal SAD, yaitu

Bujang Malapangi, Dewa Tunggal, Putri Selaro Pinang Masak, dan Putri Gading. Mereka hidup dengan cara memanfaatkan hasil hutan dan berpindah dari hutan yang satu ke hutan yang lain dengan membuat kampung-kampung di dalam hutan.

Cerita lainnya menyebutkan bahwa SAD berasal dari sisa-sisa prajurit Kerajaan Pagaruyung yang kalah perang menghadapi tentara Sriwijaya. Mereka lari ke dalam hutan untuk menghindari dari serangan dan penangkapan musuh. Alasan lainnya adalah kata Kubu Kerambil salah satu nama daerah di Minangkabau. Ini dikaitkan dengan penyebutan kubu terhadap SAD. Ada beberapa tata kehidupan SAD yang menyerupai tata kehidupan di Minangkabau, seperti garis keturunan yang berdasarkan dari jalur ibu (matrilineal). Perempuan Rimba mempunyai kekuasaan internal, seperti pengaturan harta benda dalam keluarga. Sama halnya dengan masyarakat Minangkabau, perempuan memiliki peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat yang menyebutkan perempuan sebagai Bundo Kandung.

Ada juga cerita yang menyebutkan SAD merupakan masyarakat Melayu yang lari ke dalam hutan karena tidak mau takluk kepada penjajah Belanda. Hal ini berdasarkan pemikiran sebagian SAD yang meyakini di dunia luar mereka masih ada penjajah dan negeri dikuasai oleh raja. SAD hingga kini masih menyebut pemerintah dengan nama raja (KKI WARSI, 2010:2-6).

Versi Departemen Sosial dalam data dan informasi Depsos RI (1990) dalam Dinsoskertrans (2013:9), menyebutkan asal-usul SAD yaitu tahun 1624 sejak adanya Kesultanan Palembang dan Kerajaan Jambi yang sebenarnya masih satu rumpun, namun terus menerus bersitegang dan akhirnya pertempuran di Air Hitam pecah pada tahun 1929. Versi ini menunjukkan mengapa pada saat ini ada dua kelompok SAD

dengan bahasa, bentuk fisik, tempat tinggal dan adat istiadat yang berbeda. Mereka yang menempati belantara Musi Rawas (Sumatera Selatan) berbahasa melayu, berkulit kuning dengan berpostur tubuh ras Mongoloid seperti orang Palembang sekarang. Mereka ini adalah keturunan pasukan Palembang. Kelompok lainnya tinggal di kawasan hutan Jambi berkulit sawo matang, rambut ikal, mata menjorok ke dalam, mereka tergolong ras Wedoid (campuran wedda dan negrito). Konon mereka tentara bayaran Kerajaan Jambi dari negara lain.

Sampai sekarang cerita-cerita ini sangat sulit ditelusuri kebenarannya. Berdasarkan kajian antropolog dari Komunitas Konservasi Indonesia WARSI atau yang biasa disingkat dengan KKI WARSI, teori yang paling memungkinkan adalah SAD berasal dari suku Melayu Proto atau “Melayu Asli” golongan Austronesia yang berasal dari Yunan. Kelompok Melayu Proto ini pindah ke Asia Tenggara pada zaman Batu Baru (2500 SM) yang kemudian sampai di dataran Jambi dan kebanyakan terisolasi didalam hutan. Ketika budaya baru seperti Hindu, Budha dan Islam masuk dan mempengaruhi masyarakat lain, kelompok Suku Anak Dalam yang berada di hutan tidak tersentuh sedikitpun. Akibatnya mereka tidak mengalami transformasi perubahan sosial. Mereka masih berpegang teguh dengan kebiasaan dan budaya yang diwariskan leluhur mereka pada zaman batu. Hidup secara *nomaden* dengan mengandalkan kehidupan dari berburu dan meramu. Kehidupan seperti ini masih bertahan hingga sekarang disebagian kelompok SAD (KKI WARSI, 2010:2-7).

Secara genealogi, SAD yang ada di Provinsi Jambi ini berasal dari tiga keturunan. Pertama, keturunan dari Minangkabau yang umumnya tinggal di Kabupaten Tebo, sebagian Mersam, dan Kabupaten Batang Hari. Kedua, keturunan

dari Sumatera Selatan yang umumnya tinggal di Kabupaten Batang Hari. Ketiga, keturunan etnis orang Jambi asli yang berdomisili di daerah Air Hitam Kabupaten Sarolangun (Muchlas, dalam Dinsoskertrans 2013:8-9).

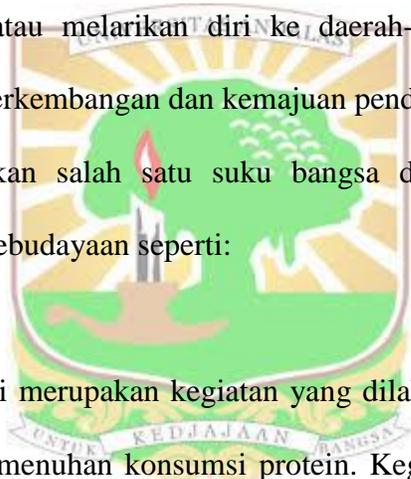
Dari uraian diatas sejalan dengan yang dikemukakan Koentjaraningrat (1993:1-18) bahwa asal mula adanya masyarakat terasing dibagi menjadi dua, yang pertama dengan menganggap bahwa masyarakat terasing merupakan sisa-sisa dari suatu produk lama yang tinggal di daerah-daerah yang tidak dilewati penduduk sekarang. Kedua bahwa mereka merupakan bagian dari produk sekarang yang karena peristiwa-pristiwa tertentu diusir atau melarikan diri ke daerah-daerah terpencil sehingga mereka tidak mengikuti perkembangan dan kemajuan penduduk sekarang.

SAD juga merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang banyak memiliki bentuk-bentuk kebudayaan seperti:

1. Berburu

Kegiatan berburu ini merupakan kegiatan yang dilakukan SAD untuk mencari hewan buruan sebagai pemenuhan konsumsi protein. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama atau bisa juga seorang diri. Alat yang mereka gunakan untuk berburu biasanya adalah *kujur* (tombak). Hewan yang sering menjadi sasaran buruan adalah babi, rusa, atau kancil.

Kegiatan berburu ini tidak hanya dilakukan dengan membawa alat-alat berburu, tetapi juga bisa dengan membuat jerat (*jorot*) di dalam hutan yang dianggap banyak dilalui binatang seperti babi, kancil, atau rusa. Sekarang kegiatan berburu ini tidak hanya dilakukan di dalam hutan saja, tetapi juga turun ke desa, di antara tanaman sawit atau sungai-sungai besar di desa. Pada saat ini *kujur* tidak lagi di anggap efektif



untuk mendapatkan hewan buruan, kontak sosial yang sering terjadi telah mengalihkan mereka kepada teknologi berburu yang lebih efektif.

Senjata api rakitan atau biasa disebut *kecepek* lebih efektif digunakan untuk berburu daripada *kujur*. Sementara alat tradisional yang sampai sekarang masih dipakai adalah *teru* untuk menangkap kura-kura, *serampang* untuk menombak ikan di sungai, serta jenis-jenis tuba dari tanaman yang digunakan untuk meracun ikan, seperti *tuba gantung* dan *tuba berisil* yang berasal dari kulit pohon yang diperoleh dari tanaman-tanaman di dalam hutan (KKI WARSI, 2010:7-9).

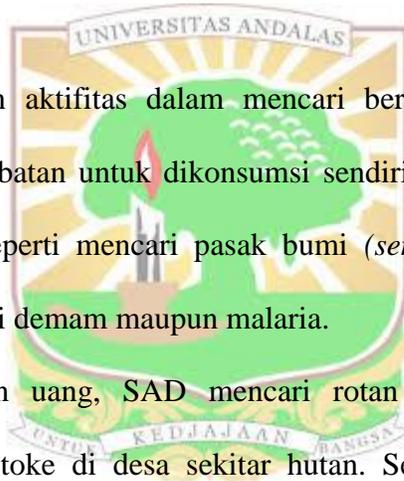
2. Meramu

Meramu merupakan aktifitas dalam mencari berbagai jenis tanaman yang digunakan sebagai obat-obatan untuk dikonsumsi sendiri atau dijual ke masyarakat desa di sekitar hutan. Seperti mencari pasak bumi (*sempedu tano*). Tanaman ini berfungsi untuk mengobati demam maupun malaria.

Untuk mendapatkan uang, SAD mencari rotan hutan dan jernang yang kemudian dijual kepada toke di desa sekitar hutan. Selanjutnya ada juga madu. Musim madu biasanya ada antara satu sampai dua tahun sekali. Mencari atau mengambil madu ini adalah aktifitas yang menyenangkan. Selain bisa dimanfaatkan untuk dikonsumsi sendiri, madu juga dijual kepada orang-orang desa yang telah memesan kepada Suku Anak Dalam (KKI WARSI, 2010:8).

3. Bercocok Tanam

Walaupun dikenal sebagai masyarakat yang hidup nomaden, namun kegiatan bertani atau bercocok tanam ini adalah bagian penting yang sampai saat ini terus

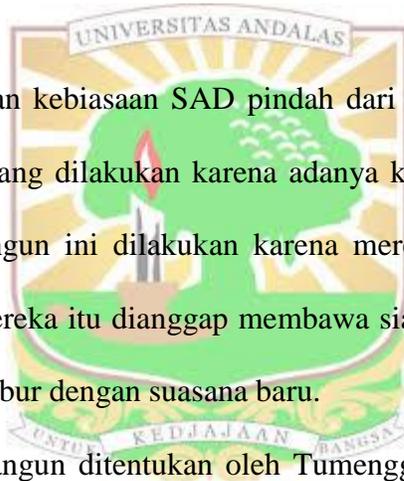


dikembangkan SAD. Kegiatan pertanian yang dilakukan saat ini adalah menanam padi, ubi, dan cabai untuk memenuhi kebutuhan harian.

Untuk pemenuhan ekonomi jangka panjang, SAD juga berladang karet. Walaupun panen baru bisa dilakukan setelah karet berumur 9 tahun, namun yang utama adalah sebagai pencegahan terhadap maraknya pembukaan dan penjualan lahan oleh masyarakat desa, terlebih lagi kuatnya arus *illegal logging*. Seperti hasil hutan lainnya, getah karet juga dijual kepada toke yang berada di desa (KKI WARSI, 2010:9).

4. Melangun

Melangun merupakan kebiasaan SAD pindah dari satu tempat ke tempat lain dalam jarak relatif jauh yang dilakukan karena adanya kematian salah satu anggota kelompok mereka. Melangun ini dilakukan karena mereka percaya bahwa tempat meninggalnya anggota mereka itu dianggap membawa sial dan sekaligus diharapkan hati yang sedih dapat terhibur dengan suasana baru.



Tempat tujuan melangun ditentukan oleh Tumenggung atau kepala rombongan. Apabila di dalam rombongan tersebut tidak ada Tumenggung, maka bisa dipilih *rerayo* (orang yang dituakan). Tidak ada ritual khusus dalam penentuan lokasi baru ini, yang paling penting tempat baru itu nantinya tersedia sumber makanan dan sumber air yang cukup untuk kebutuhan hidup mereka. Namun sekarang dengan semakin maraknya pembukaan lahan dan *illegal logging* menyebabkan tempat-tempat tujuan melangun semakin susah dan sempit.

Masa melangun ini biasanya dalam kisaran paling lama 3-4 tahun, ada yang hanya 1 tahun, dan ada yang hanya berlangsung beberapa hari saja. Keadaan ini

dilakukan karena yang meninggal adalah anak kecil yang baru lahir, sehingga kenangan dengan yang meninggal tidak banyak dan dirasakan akan cepat hilang.

Pada saat SAD kembali dari melangun, biasanya tidak semua anggota kelompok yang kembali lagi seperti sebelumnya. Hal ini disebabkan karena mereka sudah menemukan lokasi atau tempat yang dianggap lebih baik dan lebih layak untuk memulai dan menata kembali kehidupannya (KKI WARSI, 2010:10-12).

5. Seloko dan Mantera

Seloko disebut juga dengan seloka dalam dialek Melayu setempat. Sementara seloka sendiri diambil dari kata sloka (sanskerta). Seloko adalah ungkapan-ungkapan tradisional yang mengandung pembelajaran untuk pembentukan pribadi masyarakat, seperti bertutur kata dan bertingkah laku dalam bentuk syair atau pantun yang dibuat berdasarkan cerminan hidup sehari-sehari SAD.

Kehidupan SAD sangat dipengaruhi oleh aturan dan norma yang sudah diterapkan dalam bentuk seloko-seloko. Seloko ini secara tegas dijadikan pedoman hukum oleh para Tumenggung, khususnya dalam membuat keputusan. Adapun contoh-contoh seloko SAD ini antara lain:

- Banyak daun tempat berteduh.
- Meratap diatas bangkai.
- Dak teubah anjing makan tai (kebiasaan yang sulit diubah).
- Dimano biawak terjun disitu anjing tetulung (dimana kita berbuat salah disitu adat yang dipakai).
- Dimano langit dipijak disitu langit dijunjung.
- Bini sekato laki dan anak sekato bapak.

- Titian galing tenggung negra (tidak kesini tidak kesana atau labil).

Dari hasil pengamatan Dinsoskertrans Provinsi Jambi terhadap beberapa mantera yang SAD ucapkan, ternyata terdapat mantera-mantera yang diperkirakan sudah mengalami persentuhan dengan agama Islam di masa lalu. Hal ini dilihat karena terdapatnya pengucapan kalimat mantera dibagian awal yang berbunyi “*Bismillah Ahim*” serta penyebutan nama Nabi Adam dalam beberapa mantera (Dinsoskertrans, 2013:16-18).

6. Besale

Asal dari kata besale ini sampai saat ini belum diketahui, namun demikian dapat diartikan secara harfiah sebagai acara duduk bersama untuk memohon kepada Yang Kuasa agar diberi kesehatan, ketentraman dan dihindarkan dari marabahaya. Besale ini dilakukan pada malam hari oleh seorang dukun yang mempunyai kemampuan lebih dan mampu berkomunikasi dengan dunia arwah. Pada intinya besale adalah upacara sakral yang bertujuan untuk mengobati anggota yang sedang sakit atau untuk menolak bala. Dalam besale ini terdapat bunyi-bunyian dan tarian yang mengiringi prosesi pengobatan (Dinsoskertrans, 2013:18).

7. Kepercayaan

Komunitas Adat Terpencil SAD pada umumnya mempunyai kepercayaan terhadap dewa, istilah etnik mereka yakni “dewo-dewo”. Kepercayaan mereka bersifat animisme. Mereka mempercayai roh-roh sebagai suatu kekuatan yang gaib, mempercayai adanya dewa yang mendatangkan kebajikan jika mereka menjalankan aturannya dan sebaliknya akan mendatangkan petaka jika mereka tidak menjalankan atau melanggar aturan yang sesuai dengan adat istiadat mereka. Hal ini tercermin dari

seloko mantera mereka yang memiliki kepercayaan “Sumpah Dewo Tunggal” yang sangat mempengaruhi kehidupan mereka, yakni:

“Hidup beranyam kuaw, bekambing kijang, berkerbau ruso, rumah beatap sikai, bedinding banir, belantai tanah yang berkelambu resam, suko berajo bejenang, bebatin, bepenghulu”.

Artinya: SAD mempunyai larangan berupa pantang berkampung, pantang beratap seng, harus berumah beratapkan daun kayu hutan, tidak boleh berternak, dan menanam tanaman tertentu, karena mereka telah memiliki ternak *kuaw* (burung hutan) sebagai pengganti kijang, ayam, rusa, kancil, atau babi hutan sebagai pengganti kambing atau kerbau (Dinsoskertrans, 2013:21-22).



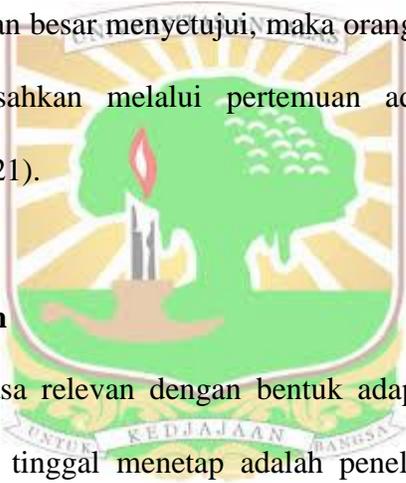
1.5.3.2 Struktur Sosial Suku Anak Dalam

Masyarakat SAD hidup secara berkelompok, namun keberadaan tiap-tiap kelompok tidak dibatasi oleh wilayah tempat tinggal tertentu. Mereka bebas untuk tinggal bersama dengan kelompok lain. Namun mereka tidak dengan mudah berganti-ganti kelompok atau tumenggunya karena sudah ada hukum adat yang mengatur. Jika terjadi perkawinan antar kelompok, maka ada kecenderungan pihak laki-laki akan mengikuti kelompok dari pihak istrinya. Susunan Organisasi Sosial pada masyarakat SAD terdiri dari:

1. Tumenggung: Kepala Adat, Kepala Suku atau Kepala Masyarakat
2. Wakil tumenggung: Pengganti Tumenggung jika berhalangan
3. Depati : Pengawas terhadap kepemimpinan tumenggung

4. Menti: Menyidang orang secara adat
5. Mangku: Penimbang keputusan dalam sidang adat
6. Anak dalam: Menjemput Tumenggung ke sidang adat
7. Debalang batin: Pengawal Tumenggung
8. Tengganas/Tengganai: Pemegang keputusan tertinggi sidang adat dan dapat membatalkan keputusan

Pemimpin SAD dipilih berdasarkan pengajuan Tumenggung sebelumnya kemudian ditanyakan seluruh anggotanya menduduki jabatan tertentu dalam struktur sosial mereka. Jika sebagian besar menyetujui, maka orang tersebut dapat menduduki jabatan tersebut dan disahkan melalui pertemuan adat dalam suatu upacara (Dinsoskertrans, 2013:20-21).



1.5.4 Penelitian Relevan

Penelitian yang dirasa relevan dengan bentuk adaptasi sosial ekonomi Suku Anak Dalam yang sudah tinggal menetap adalah penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa Jurusan Antropologi Universitas Andalas Agus Hendra Lubis (2012) Pola Adaptasi Orang Rimba di Pemukiman Baru Melalui Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (Studi Kasus: Taman Nasional Bukit Dua Belas Desa Pematang Kabau Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun Jambi). Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa pola adaptasi Orang Rimba di pemukiman PKAT adalah dengan melalui institusi agama, mata pencaharian, dan bahasa, sehingga mereka dapat berbaur dan diterima dengan baik oleh lingkungan sekitar.

Melalui agama, mayoritas Orang Rimba memilih agama Islam dan Kristen Katolik. Orang Rimba yang memilih agama Islam lebih diterima lingkungan sekitar, karena dianggap saudara sesama umat muslim, mereka hidup bersih, dan tidak memakan makanan yang haram lagi. Berbeda halnya dengan Orang Rimba yang menganut agama Kristen Katolik, mereka agak sulit berbaur karena mereka masih hidup seperti di dalam hutan, seperti masih memakan babi dan biawak.

Dalam proses pemenuhan kebutuhan hidup, Orang Rimba tidak lagi bergantung pada hutan. Mereka sudah ada yang bekerja sebagai buruh lepas di perkebunan sawit dan ada juga yang menanam karet serta sawit sendiri. Namun ada juga yang tidak tahu bagaimana cara memenuhi kebutuhan hidup, sehingga mereka bekerja sebagai pengutip berondolan sawit ataupun pencuri sawit. Orang Rimba yang berada di pemukiman pemberdayaan KAT menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dan bergaul dengan orang dusun dan transmigran. Orang Rimba belajar secara otodidak melalui bertanya-tanya tentang kosa kata yang tidak mereka mengerti kepada orang dusun maupun para transmigran.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa Jurusan Sosiologi Universitas Andalas Rudi Hartono (2014) Adaptasi Sosial Etnis Jawa di Pasaman Barat Terhadap Masyarakat Lokal (Studi Nagari Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etnis Jawa sebagai transmigran telah beradaptasi dengan masyarakat lokal di Nagari Kinali.

Bentuk-bentuk adaptasi yang Etnis Jawa lakukan terhadap masyarakat lokal ini adalah dalam bentuk bahasa, dalam bidang ekonomi, dalam bentuk perkumpulan;

seperti wirid yasin dan maulid nabi, dan adaptasi dalam bentuk acara adat. Norma dan nilai-nilai yang dianut oleh Etnis Jawa tentunya berbeda dengan masyarakat lokal di Pasaman Barat, namun mereka mampu beradaptasi dengan baik dan diterima oleh masyarakat lokal.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Agus Hendra Lubis (2012) dan Rudi Hartono (2014). Pada penelitian ini peneliti memfokuskan kepada bentuk adaptasi sosial ekonomi yang dilakukan SAD yang telah hidup menetap di Desa Singkawang dengan lingkungannya yang baru sehingga menghasilkan perubahan pada sistem sosial kehidupan mereka sekarang.



1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Terdapat dua pendekatan penelitian yaitu pendekatan penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta penulis tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data yang kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka, data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan manusia (Afrizal, 2014:13). Pendekatan ini dipilih karena masalah yang

akan diamati dan yang akan dikaji berkaitan dengan fenomena-fenomena sosial, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain yang terjadi di dalam masyarakat.

Jadi, metode penelitian kualitatif seperti yang telah dijelaskan sebelumnya sangat cocok digunakan dalam rencana penelitian ini, karena mampu untuk mengkaji bagaimana individu atau kelompok menginterpretasikan dirinya dan memandang dirinya dari realitas sosial, khususnya mengkaji secara sistematis mengenai bentuk adaptasi sosial ekonomi SAD yang telah tinggal menetap serta aktor yang terlibat di dalamnya. Oleh karenanya, realitas sosial yang terjadi tidak bisa disamakan dengan benda dan tidak bisa pula dikuantifikasikan.

Untuk tipe penelitian yang akan dipakai dalam rencana penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif yakni penelitian yang bermaksud memberi gambaran mendalam, sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian yang bersifat deskriptif ini berusaha menggambarkan dan menjelaskan secara rinci mengenai bentuk adaptasi sosial ekonomi SAD yang telah tinggal menetap.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Informan adalah orang-orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian, sedangkan responden adalah orang-orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara

tentang dirinya dengan hanya merespons pertanyaan-pertanyaan pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan. Hal ini karena dalam penelitian kualitatif peneliti harus menempatkan orang atau sekelompok orang yang diwawancarai sebagai sumber informasi. Maka selayaknya mereka disebut informan bukan responden (Afrizal 2014:139).

Ada dua kategori informan menurut Afrizal (2014:139) :

1. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Informan ini disebut pula informan kunci. Informan pengamat dalam penelitian ini ada dua, mereka adalah stakeholder program pemberdayaan KAT yaitu Ibu Srimarta Puriana, S.P selaku Kepala Bidang Pemberdayaan dan Rehabilitasi Sosial dan Bapak Sukardi selaku Kepala Desa Singkawang .
2. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan dirinya tentang perbuatannya, tentang pemikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Maka yang menjadi informan pelaku dalam penelitian ini adalah SAD yang sudah tinggal menetap di Desa Singkawang sejak pemberdayaan KAT dilakukan. Jumlah informan pelaku sebanyak tujuh orang.

Pada dasarnya untuk jumlah informan yang diambil pada penelitian ini adalah berdasarkan dengan kebutuhan data yang diperlukan, yang terpenting adalah sampai terjawabnya tujuan dari penelitian ini. Pengambilan informan akan dihentikan jika informasi yang didapatkan sudah dirasa jenuh, dan tidak ditemukan lagi variasi-

variasi jawaban sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Dibawah adalah tabel daftar nama informan dalam penelitian ini.

Tabel 1.2
Informan Penelitian

No.	Nama	Usia (Tahun)	Jabatan/Pekerjaan
1	Saidin	63	Ketua RT 04/Petani Karet
2	Marsal	74	Tumenggung/Satpam di PT PHG
3	Sarimah	53	Anggota SAD/Petani Karet
4	Nursimah	53	Anggota SAD/Petani Karet
5	Besra	47	Anggota SAD/Satpam di PT PHG dan Petani Karet
6	Nongcik	75	Anggota SAD/Petani Karet
7	Sultani	58	Jenang/Satpam di PT PHG
8	Srimarta Puriyana, S.T	49	Kabid Pemberdayaan dan Rehabilitasi Sosial/PNS
9	Sukardi	44	Kepala Desa Singkawang/Petani Karet

Sumber: Data Primer

Teknik untuk mendapatkan data awal dari penelitian ini digunakan teknik mekanisme disengaja (*purposive sampling*). Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitian sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2014:140). Adapun kriteria informan pada penelitian ini adalah SAD yang sudah tinggal menetap ketika pemberdayaan KAT oleh Dinas Sosial masuk ke Desa Singkawang pada tahun 1999.

1.6.3 Data yang Diambil

Dalam penelitian ini, data didapat melalui dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer atau data utama merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian dilapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (Moleong, 2004:155). Melalui

teknik wawancara, peneliti mendapatkan data dan informasi-informasi penting yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh berupa informasi-informasi dari informan yaitu bagaimana bentuk adaptasi sosial ekonomi yang dilakukan SAD yang sudah tinggal menetap (Purnabina).

Data sekunder yaitu data tambahan yang diperoleh melalui penelitian pustaka yakni pengumpulan data yang bersifat teori yang berupa pembahasan tentang bahan tertulis, literatur hasil penelitian (Moleong, 2004:159). Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, yakni dengan cara mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur-literatur yang berkaitan, dan hasil penelitian. Data-data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini antara lain, seperti: data jumlah jumlah masyarakat KAT yang sudah diberdayakan, sedang diberdayakan, dan sudah diberdayakan, serta jumlah SAD yang telah dibina dan sedang dibina di Kabupaten Batang Hari.

1.6.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara tidak berstruktur antara pewawancara dengan informan yang dilakukan berulang-ulang kali, sebuah interaksi sosial antara pewawancara dengan informan. Dengan berinteraksi dan menggali secara mendalam dapat menjelaskan fakta-fakta yang terdapat pada proses penelitian. Pertemuan dilakukan tidak dalam sekali pertemuan, tapi dilakukan berulang-ulang agar dapat menghasilkan informasi yang lebih baik.

Wawancara mendalam peneliti lakukan kepada seluruh informan, baik informan pelaku maupun informan pengamat dalam penelitian ini. Peneliti memulai wawancara dengan memperkenalkan identitas peneliti serta maksud dan tujuan

kedatangan peneliti. Waktu untuk melakukan wawancara peneliti cari ketika informan dalam keadaan tidak sibuk bekerja. Hal ini dimaksudkan agar wawancara dapat dilakukan dalam keadaan santai, dan informan pun tidak merasa terganggu waktu produktifnya. Agar tidak terkesan formal dalam melakukan wawancara, peneliti tidak mengatakan ingin melakukan wawancara, tetapi peneliti lebih berdiskusi dan berbincang mengenai topik penelitian ini.

Selanjutnya peneliti akan mewawancarai informan sesuai dengan kesepakatan yang diinginkan oleh informan, hal ini dimaksudkan agar tidak mengganggu aktifitas informan, dan tempat untuk mewawancarai juga di sesuaikan dengan keinginan informan. Wawancara ini pun akan dilakukan secara berulang-ulang sampai peneliti mendapatkan data yang diinginkan, dan jika ada hal-hal yang dianggap kurang untuk mendukung penelitian ini, peneliti akan menghubungi kembali informan tersebut dan menanyakan hal-hal yang bersifat umum untuk diakhiri dengan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat khusus. Alat yang digunakan peneliti dalam wawancara mendalam ini adalah pedoman wawancara, pensil, pena, kertas, dan *handphone*.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dalam pengertian yang lain, unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus/komponen yang diteliti. Unit analisis ini dilakukan oleh peneliti agar validitas dan reliabilitas penelitian dapat terjaga. Karena terkadang peneliti masih bingung membedakan antara objek penelitian, subjek penelitian dan sumber data. Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, wilayah, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus

permasalahannya. Unit Analisis dalam rencana penelitian ini adalah individu, yaitu SAD yang tinggal di Desa Singkawang.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data dalam penulisan laporan yaitu melakukan konseptualisasi data dan mencari hubungan antara konsep ketika menulis laporan. Analisis data merupakan proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian yang saling berkaitan antara bagian-bagian dan saling keterkaitan antara bagian-bagian dengan keseluruhan data yang didapat dengan cara mengklasifikasikan data dan menghubungkan data satu sama lainnya (Afrizal, 2014:175-176). Interpretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan (Moleong, 2010:151).

Data dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan model Miles dan Huberman, yaitu :

1. Kodifikasi data, yaitu peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian.
2. Penyajian data, yaitu peneliti menyajikan semua temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokkan.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti selanjutnya mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan.

1.6.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014:128). Dalam penelitian ini lokasi penelitiannya adalah Desa Singkawang. Adapun alasan mengapa pemilihan lokasi di Desa Singkawang adalah karena Desa Singkawang merupakan desa dengan perubahan sosial Suku Anak Dalam yang telah maju dan modern dibanding desa-desa tempat pembinaan KAT lainnya di Kabupaten Batang Hari, ini terbukti dari tabel 1 bahwa hanya Desa Singkawang saja yang upaya pemberdayaan kepada SAD telah dirasa mampu dan diserahkan kepada aparatur desa.

1.6.8 Definisi Operasional Konsep

1. Bentuk Adaptasi Sosial Ekonomi

Tampilan atau wujud dari proses penyesuaian diri dengan lingkungan untuk membangun suatu kegiatan dan kapabilitas dukungan sosial bersifat ragam dan agar bisa memenuhi kebutuhan dan meningkatkan taraf hidup.

2. Suku Anak Dalam

Suku Anak Dalam merupakan masyarakat adat terpencil yang tinggal di dalam hutan Provinsi Jambi.

3. Purnabina

Yang dimaksud purnabina dalam program pemberdayaan KAT adalah tahapan akhir dengan telah diselesaikannya program pemberdayaan KAT.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dibuat sebagai pedoman pelaksanaan dalam menulis karya ilmiah (skripsi) sesuai dengan tabel di bawah ini :

Tabel 1.3
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Pelaksanaan Kegiatan 2018						
		Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt
1	Pembuatan Wawancara							
2	Pengurusan Surat Izin Penelitian							
3	Penelitian Lapangan							
4	Analisis Data							
5	Bimbingan Skripsi							
6	Ujian Skripsi							

